

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).⁷

Mintzberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or action*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Tindakan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁸

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), 3

⁸ Ibid., 3

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Dari beberapa definisi tentang strategi dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pendidikan adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

2. Komponen Strategi

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut di atas di tandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap.

b. Penetapan pendekatan

Kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju. Dalam pendekatan tetap berpegang pada prinsip, bahwa harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauan sendiri, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik.

c. Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan harus memperhatikan tujuan yang ingin di capai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Metode hendaknya tidak terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus menetapkan

berbagai metode ceramah yang cenderung membuat anak didik pasif, melainkan menggunakan pula metode tanya jawab, diskusi, penugasan, pemecahan masalah, penemuan dan lain sebagainya.

d. Penetapan norma keberhasilan

Guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus di terapkan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya.⁹

3. Prinsip- Prinsip Penggunaan Strategi

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Segala aktivitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 210-215.

Dalam tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Interaktif, mengajar bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
- b. Inspiratif, proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab

pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek yang belajar.

- c. Menyenangkan, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan bisa dilakukan dengan cara melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan pola dan model pembelajaran media, dan sumber belajar yang relevan.
- d. Motivasi, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru karena motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa, tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar.¹⁰

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 133-135.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem yang bersangkutan secara intruksional.¹¹

Uraian diatas menggambarkan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, berikut penjelasa selebihnya yaitu:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran kegiatan pembelajaran, sasaran

¹¹ Ibid.,12

yang dituju harus jelas terarah, karenanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah jadi dapat membaca, dari yang tidak bisa melaksanakan sholat menjadi dapat melaksanakan sholat. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tanpa tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan yang pasti dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian teori yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Ketiga, perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila perbedaan tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan berbagai metode yang relevan.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Jadi dengan sasaran yang berbeda-beda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program dapat diketahui keberhasilannya jika sudah melakukan evaluasi. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang bertanggung jawab apabila dilihat dari segi kerajinannya mengikuti setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru serta berperilaku baik dalam kesehariannya di sekolah. Hasil ulangan, hubungan sosial,

kepemimpinan, pusat olah raga, keterampilan dan sebagainya dilihat dari berbagai aspek.¹²

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang mana antara dasar satu dengan dasar lainnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

B. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, di surau/musalla, dirumah dan sebagainya¹³.

Menurut Drs. N.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yng berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

¹² Ibid., 13-14

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31-32.

2. Kode Etik Guru

Kode etik guru secara umum masuk pada kode etik guru umumnya. Kalau masalah kode etik itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni “kode” dan “etik”. Perkataan “etik” berasal dari bahasa Yunani, “ethos” yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia”. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang disebut “kode” sehingga menjadi kode etik. Jadi, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. “kode etik (guru) diartikan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru¹⁴.

Oleh karena itu guru sebagai tugas profesi, maka selayaknya guru mempunyai kode etik. Sedangkan kode etik itu sendiri untuk kepentingan anggota dan organisasi suatu profesi. Secara umum tujuan kode etik guru, menurut R. Hermawan S. yang dikutip oleh soetjipto, yaitu: “untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, untuk meningkatkan mutu profesi, dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi”¹⁵.

Dari tujuan kode etik tersebut maka guru sebagai profesi yang memiliki kode etik guru, yang fungsinya sebagai landasan moral dan

¹⁴ Ibid.,49.

¹⁵ Soetjibto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 31-32.

pedoman tingkah laku, apabila melanggar salah satu norma tersebut akan mendapatkan sanksi dan sanksi tersebut juga berupa sanksi moral. Berikut ini akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru berbakti menjadi membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdianya.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁶

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kode etik ini juga berlaku bagi guru di seluruh Negara Indonesia.

3. Tugas Guru

Guru adalah figure seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik sebagai seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 49-50.

Seorang guru mempunyai banyak tugas, baik yang berkaitan dengan dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Guru merupakan profesi (pekerjaan) memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar¹⁷.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila

¹⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6-7.

guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.¹⁸

Bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K. sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.

Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.

g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

h. Guru sebagai administrator dan manajer.

Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan disekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.

Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

j. Guru sebagai percana kurikulum.

Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.

k. Guru sebagai pemimpin.

Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya¹⁹.

Dengan demikian guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan anak didik serta memberikan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi dan falsafah, bahkan agama, agar anak didik tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah

¹⁹ Ibid., 38-39

norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah ialah:

- a. Menerima dan memenuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

²⁰ Ibid.,36

C. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Zakiah Darajat “pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”²¹

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, “ iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.”²²

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri Aqidah Islam sebagai berikut:

1. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam Aqidah
2. Aqidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Aqidah menimbulkan keterangan dan ketentraman
3. Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya Aqidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86

²² Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

4. Aqidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh
5. Keyakinan dalam Aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa Rasulullah SAW.²³

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan Akhlak adalah bentuk jama' dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan *Kholidun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *kholidun* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

1. Menurut Al-Jurjani mendefinisikan Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik.

²³ Muhaimen et al. *Kawasan dan Wawasan Study Islam* (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 259

Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.²⁴

2. Menurut AL-Ghozali Akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.
3. Farid Ma'aruf mendefinisikan Akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.²⁵
4. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.²⁶

Dari beberapa paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki akhlakul karimah hidupnya akan terasa tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya jika seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang dan resah. Akhlak memang bukan barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok atau sendi kehidupan yang esensial, yang harus dimiliki dan menjadi anjuran dari agama (Islam).

²⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011), 67.

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

Djazuli dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Dasar Islam* menyatakan bahwa:

1. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
2. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti sholat, puasa zakat, dan sodaqoh.
3. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah manusi dengan manusia.²⁷

Kesimpulan dari pengertian diatas dapat kita ketahui kegunaan akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan iman manusia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman, apabila dua hal ini terpisah maka, akhlak akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah perilaku yang membedakan manusia dengan hewan.

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan

²⁷ Djazuli, *Akhlak Dasar Islam* (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

D. Tinjauan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral".²⁸

Muchlas Samani dalam bukunya menjelaskan “ karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.”²⁹

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.

²⁸Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 11.

²⁹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

Character (karakter) adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi individu. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan orang berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.³⁰

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah perilaku maupun pemikiran seseorang yang menjadi ciri khasnya yang membedakannya dengan yang lain. Karakter bukan sesuatu yang dapat diwariskan atau dapat muncul dengan sendirinya. Karakter dapat diubah, dimunculkan maupun dikembangkan asalkan ada niat dan kemauan yang kuat, karena karakter tidak bisa terbentuk dengan instan akan tetapi melalui proses yang panjang dan lama.

2. Pengertian Karakter Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Dengan kata lain religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

³⁰Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 17.

toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³¹

Menurut Mustari dalam bukunya nilai karakter refleksi untuk pendidikan menjelaskan bahwa “Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya”.³²

Jadi dapat dipahami bahwa karakter religius adalah karakter manusia yang selalu didasarkan pada ajaran agama yang dianut. Baik hubungan langsung dengan Tuhannya, sesama manusia maupun lingkungannya. Dengan kata lain karakter religius adalah perilaku beragama seseorang yang mana perilaku ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter religius yang telah ada agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

3. Faktor Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2000), 127.

³² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), 1.

ekstern.³³ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

a. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor pembiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

b. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.³⁴

c. Suara hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.³⁵

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

³⁴ *Ibid.*, 20.

³⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998) 93.

d. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.³⁶

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern, yaitu:

a. Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pementukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

³⁶ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 27.

E. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan seorang sejak lahir.³⁷

Adapun usaha yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah:

1. Terintegrasi Ke dalam Semua Mata Pelajaran

Terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.³⁸

2. Memberikan *reward* dan *punishment*

Menurut Hanafi Ansori, *reward* atau penguatan positif adalah pemberian respon yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut.³⁹ *Reward* dalam dunia pendidikan juga dikenal dengan sebutan hadiah . menurut Suharsimi Arikunto, hadiah adalah merupakan sesuatu yang menyenangkan dan digemari oleh anak-anak

³⁷ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 112.

³⁹ Hanafi Ansori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 582.

yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan bahkan mampu melebihinya.⁴⁰

Bila diaplikasikan dalam pendidikan, bisa ditarik kesimpulan bahwa apabila seorang siswa melakukan perilaku baik kemudian mendapat *reward* sebagai penguat, maka yang menjadi harapan dari pemberian *reward* tersebut adalah agar perilaku tersebut bisa berulang di kemudian hari atau bahkan lebih meningkat.

Maka dapat dipahami bahwa *punishment*/hukuman merupakan suatu bentuk stimulasi yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada anak agar anak tidak mengulangi perbuatan buruk yang telah dilakukannya.

3. Fasilitas

Fasilitas bertujuan untuk melatih peserta didik mengatasi masalah. Fasilitas dapat berupa tempat untuk mendukung terbentuknya karakter religius seperti musholla, asrama dan sarana yang mendukung lainnya. Adanya fasilitas membawa dampak positif pada perkembangan peserta didik karena:

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan peserta didik
- b. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik memperjelas pemahaman
- c. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak
- d. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 162.

- dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik
- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan peserta didik
 - f. Kegiatan fasilitasi memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri.⁴¹

4. Pendekatan

Keberhasilan proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketetapan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek sekolah sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Menurut Syamsul Kurniawan untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan
- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya
- c. Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaan sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dengan merasa (emosional atau afektif), pendidikan harus

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 240.

dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.⁴²

Jadi, guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih pendekatan mana yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Dengan demikian jelas dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan banyak cara untuk melakukannya.

5. Pembiasaan

Menurut Ramayulis “Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”.⁴³

Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi “Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”.⁴⁴

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk karakter siswa menjadi lebih religius. Jadi pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam

⁴² Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 55-56.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), 184.

⁴⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 154.

proses pembentukan karakter khususnya karakter religius, guna membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji.

6. Keteladanan

Menurut Mulyasa, manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan kepribadiannya.⁴⁵

Menurut Arief, “keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.”⁴⁶

Oleh karena itu keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Jika seorang guru ingin anak didiknya rajin beribadah maka guru harus rajin beribadah pula, karena akan sulit membentuk karakter religius anak jika guru sebagai pendidik tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

7. Nasihat

Menurut Abdurahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa “*al-wa’zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 169.

⁴⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 40.

melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib dan tarhib”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberikan guru adalah dalam rangka mendorong siswa bertindak dan bersikap sesuai ajaran agama (religius).